

PENGARUH KREDIBILITAS *VOLUNTEER*, MOTIVASI BELAJAR TUNARUNGU TERHADAP KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM PERILAKU SOSIAL TUNARUNGU

(Studi kuantitatif pada organisasi Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)

Faiz Noormiyanto, S.Pd
atrezdrave@gmail.com

Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah PascaSarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

FAIZ NOORMIYANTO, Pengaruh Kredibilitas *Volunteer*, Motivasi Belajar Tunarungu terhadap Komunikasi Tunarungu dalam Perilaku Sosial di Masyarakat (Studi Kuantitatif pada Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Masalah utama dalam penelitian ini adalah kredibilitas *Volunteer* di GERKATIN yang belum mempunyai standar kompetensi yang berdampak pada proses pendampingan, kurangnya Motivasi Belajar tunarungu dalam berorganisasi, terhambatnya komunikasi tunarungu dengan lingkungan masyarakat karena kekurangan yang dimiliki yaitu tidak bisa berkomunikasi secara verbal dan berdampak pada perilaku sosial tunarungu di masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kredibilitas *volunteer*, motivasi belajar tunarungu terhadap komunikasi tunarungu dan perilaku sosial tunarungu. Kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya mencakup konsep Pemberdayaan dalam konteks *Volunteering*, konsep motivasi belajar, konsep komunikasi tunarungu dan konsep perilaku sosial. jenis penelitian ini yaitu survei menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur. sampel penelitian ini sebanyak 40 orang 30% dari populasi. berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa; 1) kredibilitas *Volunteer* mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap komunikasi tunarungu ini dinyatakan dengan *pengujian* menggunakan analisis jalur menunjukkan yang menunjukkan signifikansi lebih besar dari batas margin eror 5%, sehingga dinyatakan bahwa kredibilitas *Volunteer* berpengaruh langsung terhadap komunikasi tunarungu 2) motivasi belajar mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap komunikasi tunarungu ini dinyatakan dengan *pengujian* menggunakan analisis jalur menunjukkan yang menunjukkan lebih besar dari batas margin eror 5%, sehingga dinyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap komunikasi tunarungu; 3) komunikasi tunarungu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial tunarungu ini dinyatakan dengan *pengujian* menggunakan analisis jalur menunjukkan yang menunjukkan lebih besar dari batas margin eror 5%, sehingga dinyatakan bahwa komunikasi tunarungu berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial tunarungu; 4) kredibilitas *Volunteer* dan motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial tunarungu ini dinyatakan dengan *pengujian* menggunakan analisis jalur yang menunjukkan harga signifikansi lebih besar dari batas margin eror 5%, sehingga dinyatakan bahwa kredibilitas *Volunteer* dan motivasi belajar tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial tunarungu; Kesimpulan dari peneltian ini yaitu diterimanya hipotesis bahwa: 1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kredibilitas *Volunteer* terhadap komunikasi tunarungu peserta didik, 2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar terhadap komunikasi tunarungu, dan 3)

terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kredibilitas *Volunteer* motivasi belajar terhadap komunikasi tunarungu 4) tidak terdapat pengaruh langsung antara kredibilitas *Volunteer* dan motivasi belajar terhadap perilaku sosial, tetapi komunikasi tunarungu mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku sosial.

Kata Kunci: kredibilitas, Volunteer, Motivasi, komunikasi, tunarungu, perilaku sosial

Abstrack

FAIZ NOORMIYANTO Influence of Credibility Volunteer, Motivation Deaf for Deaf Communication in Social Behavior in the Community (Quantitative Study of the Movement For The Deaf Welfare Indonesia). The main problem in this research is the credibility of the Volunteer in Gerkatin who do not have the competency standards have an impact on the process of mentoring, lack of motivation to learn with hearing impairment in the organization, inhibition of communication with the deaf community because of disadvantages that are not able to communicate verbally and impact on social behavior deaf in the community. The problem of this research is how the influence of volunteer credibility, motivation to learn deaf to deaf communication and social behavior deaf. Literature review in this study include concepts such empowerment in the context of Volunteering, the concept of motivation to learn, communication concept deaf and the concept of social behavior. This type of study is a survey using a quantitative approach path analysis method. The study sample as many as 40 people 30% of the population. based on the results of the study found that; 1) Volunteer credibility has a significant direct effect on the deaf communication is expressed by the test using path analysis showed that indicate greater significance than 5% error margin, so it is stated that the credibility Volunteer directly influence the communication of deaf 2) motivation to learn has a direct influence Deaf significantly to communication is expressed by the test using path analysis showed that showed a greater than 5% error margin, so it is stated that the motivation to learn directly influence the communication of deaf; 3) communication with hearing impairment has a significant influence on social behavior is expressed with a hearing impairment testing using path analysis showed that showed a greater than 5% error margin, so it is stated that the communication deaf direct effect on social behavior deaf; 4) Volunteer credibility and motivation to learn has no significant effect on the social behavior of the Deaf is expressed by the test using path analysis showed significance prices greater than the limit of 5% margin of error, so it is stated that the credibility of the Volunteer and motivation to learn has no direct effect on social behavior \ deaf; The conclusion from this research is acceptance of the hypothesis that: 1) there is a significant direct influence on the communication between the credibility Volunteer deaf learners, 2) there is a significant direct influence between motivation toward deaf communication, and 3) there is a significant direct effect between the credibility of the Volunteer learning motivation towards communication deaf 4) there is no effect between credibility Volunteer langung and motivation toward social behavior, but communication with hearing impairment have a significant direct effect on social behavior.

Keywords: credibility, Volunteer, motivation, communication, deaf, social behavior

PENDAHULUAN

Lebih dari 600 juta penduduk di dunia mengalami gangguan fisik, sensori, intelektual maupun mental dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) melalui sensus penduduk tahun 2010 mencatat jumlah penduduk di Indonesia mencapai 234,2 juta jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk tunarungu diperkirakan sebesar 1,25% atau sekitar 2.962.500 jiwa. Jumlah tersebut penyandang tunarungu yang mempunyai jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 21%, Jawa Tengah 20%, Jawa Barat dan DKI Jakarta sebesar 17%. Jumlah presentase tersebut dapat dilihat bahwa DKI menempati urutan ketiga dengan Jawa Barat.

Tunarungu/tuli adalah salah satu penyandang disabilitas yang hak-haknya sebagai warga negara seperti diketahui dengan baik oleh banyak kalangan, seperti hak dalam pendidikan, berorganisasi, pelayanan kesehatan dan akses dalam memperoleh informasi. Pada hakikatnya tunarungu/ tuli adalah

Hearing impairment. A genetic term indicating a hearing disability that range in severity from mild to profound in includes the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audio, with or without a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition. Menurut Hallahan dan Kauffman (1982 : 234).

Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut juga berubungan erat dengan dengan perilaku dari tunarungu itu. Perilaku Tunarungu dalam dunia sosial ini memiliki andil yang sangat besar dalam kelangsungan hidupnya. Perilaku Sosial manusia merupakan sebuah respon dari suatu stimulus dalam hubungan sosial, Menurut Rusli Ibrahim (2001, hlm.12), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan kehausan untuk menjamin sebuah keberadaan manusia. Bukti bahwa manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan sangat memerlukan bantuan orang lain, dimana orang saling ketergantungan dengan orang lainnya, artinya bahwa kelangsungan suatu hidup manusia dituntut untuk mampu bekerjasama saling menghormati, tidak mengganggu orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial tunarungu pada dasarnya sama dengan perilaku sosial orang normal namun karena hambatan dalam hal pendengaran yang dimiliki maka dampak dalam perilaku sosialnya tunarungu mempunyai perilaku sosial yang berbeda pula, ini dikarenakan ketidakmampuan tunarungu untuk berkomunikasi verbal seperti orang normal sehingga tunarungu cenderung bergaul dengan tunarungu yang lain, jika orang tunarungu sering bergaul dengan tunarungu dan tidak bergaul dengan orang normal maka perilaku yang muncul sebagai dampak pergaulan adalah tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku secara semestinya dengan orang normal karena mereka membentengi diri dari intervensi pergaulan lainnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa permasalahan utama pada tunarungu adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal.

Kemampuan bersosial tunarungu memang sangatlah terbatas karena memang kebanyakan tunarungu hanya berteman dengan tunarungu saja sehingga berdampak dengan perilaku sosialnya. Selain itu hubungan timbal balik antar tunarungu berjalan sangat baik dan kemampuan berperilaku tunarungu hanya sebatas lokal kaumnya sendiri karena itulah dapat

diindikasikan perilaku sosial tunarungu sulit berkembang, menurut Krech et. Al, (1962, hlm. 105), perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang dngan orang lain.

Kemiskinan bahasa yang dialami oleh tunarungu berdampak pada keterampilan komunikasi mereka. Hal ini dikarenakan perkembangan keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi indera pendengarannya, dimana awal perkembangan bahasa diperoleh melalui indera pendengaran. Murni Winarsih (2007,hlm. 60) menjelaskan “bayi yang baru lahir tanpa kecacatan pada indera pendengarannya akan memperoleh pengalaman berbahasa secara mandiri melalui pengalaman atau situasi bersama antara bayi itu sendiri dengan ibunya atau orang lain yang berarti baginya”. Akan tetapi bagi para penyandang tunarungu, hal tersebut tidak bisa mereka alami sebagai akibat dari gangguan pendengaran yang mereka derita. Hambatan perkembangan bahasa yang mereka alami akan menyebabkan keterbatasan dalam keterampilan berkomunikasi

Komunikasi memanglah memegang peranan utama tahap pengembangan sosial manusia pada umumnya karena West dan Turner (2008) mendefinisikan komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna lingkungan mereka (hlm.5). komunikasi yang dilakukan oleh tunarungu berupa tanda non verbal, yaitu bahasa isyarat/*Sign Language*. Sebenarnya dalam hakikat komunikasi tunarungu tidak mempunyai hambatan karena komunikasi bukan hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga simbol-simbol tertentu untuk menginterpretasikan makna lingkungannya. Namun hambatan mereka tercipta karena lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar menggunakan bentuk komunikasi verbal sedangkan tunarungu tidak bisa dengan baik menggunakan komunikasi verbal sehingga dalam hal menyesuaikan diri dimasyarakat atau bersosialisasi dengan masyarakat mengalami ketimpangan yang besar, dimana tidak ada kecocokan bahasa untuk bersosialisasi.

Tunarungu di indonesia dalam hal komunikasi dengan orang normal mungkin belum bisa terjalin dengan baik tetapi walaupun belum bisa terjalin dengan baik tunarungu tetap bisa berkarya dan berekspresi melalui organisasi tunarungu yang bertujuan untuk mensejahterakan tunarungu di indonesia. Organisasi tersebut adalah GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Hak untuk berorganisasi menjadi dasar untuk membuat suatu gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tunarungu di indonesia.

GERKATIN mempunyai cabang di setiap kabupaten di indonesia, tetapi karena ketidakpahaman tunarungu tentang bagaimana menjalankan organisasi dan kesulitan dalam berkomunikasi maka banyak GERKATIN di setiap daerah yang *vakum* atau tidak aktif. Melihat masalah itu muncul sebuah pergerakan dibidang kemanusiaan yang terfokus pada pendampingan tunarungu dalam menjalankan organisasi seperti dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu *Volunteer* atau Relawan, Henderson (1985) menyatakan bahwa *Volunteer has defined a Volunteer as “someone who contributes services without financial gain to a functional subcommunity or cause”* (hlm. 31). Menurut Monga (2006, hlm 47), *Volunteer* adalah pemberian sukarela waktu dan bakat untuk memberikan layanan atau melakukan tugas tanpa kompensasi finansial langsung yang diharapkan. Sukarela meliputi partisipasi warga dalam pengiriman langsung melayani orang lain; kelompok aksi warga; advokasi untuk penyebab, kelompok, atau individu; partisipasi dalam pemerintahan kedua lembaga swasta dan publik; swadaya dan gotong royong usaha; dan berbagai kegiatan Khususnya di indonesia *Volunteer* yang melakukan pemberdayaan di organisasi GERKATIN. Pemberdayaan yang dilakukan *Volunteer* adalah pendampingan yaitu berperan aktif sebagai agen of change yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan

pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman tunarungu yang didampinginya.

Kegiatan berorganisasi di GERKATIN belajar merupakan tonggak utama jalannya program kerja, Kemauan untuk belajar memang sebuah dasar untuk tunarungu mampu mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan dan itu butuh motivasi belajar yang lebih agar tunarungu mampu menjalankan sebuah roda organisasi dengan baik, dari tinjauan lapangan peneliti kebanyakan tunarungu belum mempunyai motivasi belajar yang kuat ini ditunjukkan dari ketidak perdulian tunarungu akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, mereka cukup mengetahui apa yang diketahui sejak dulu padahal dunia berkembang sangat pesat dan mereka dituntut untuk belajar lebih banyak, karena hambatan pendengaran yang dimiliki.

Dalam dunia tunarungu memang tidak bisa dipukul rata kalau motivasi belajar tunarungu rendah banyak juga yang mempunyai dorongan belajar yang sangat tinggi, namun itu adalah tunarungu yang sudah sadar dan mengerti pentingnya belajar untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Motivasi belajar dikategorikan menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik (motif yang muncul tanpa adanya intervensi hukuman, atau akibat dari perlakuan muncul dari dalam diri dan bukan *insting*) dan motivasi ekstrinsik (motif yang muncul karena adanya intervensi atau hukuman sehingga motif itu muncul) Kebanyakan tunarungu kekurangan motivasi dalam melaksanakan kegiatan, dari belajar, berorganisasi maupun dalam bermasyarakat. Studi lapangan penulis masalah utama yang terdapat pada motivasi belajar tunarungu di GERKATIN adalah dari motif intrinsik maupun ekstrinsik tunarungu belum muncul dalam menjalankan Organisasi sehingga menimbulkan dampak yang negatif pada jalannya organisasi. Pembangkitan motivasi Tunarungu di GERKATIN merupakan salah satu faktor untuk membuat program kerja yang disusun dapat berjalan sesuai dengan arah organisasi. Melihat dari berbagai masalah diatas dan berdasarkan pengamatan, penulis ingin merancang sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, Kredibilitas *Volunteer* dan motivasi Organisasi dalam mempengaruhi komunikasi tunarungu dalam menunjang perilaku sosial. Oleh karena itu penulis ingin membuat penelitian dengan judul, “Pengaruh Kredibilitas dan motivasi *Volunteer* terhadap komunikasi tunarungu dalam perilaku sosial di GERKATIN”

TUJUAN PENELITIAN :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dan pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan motivasi Tunarungu mempunyai pengaruh terhadap komunikasi tunarungu di GERKATIN dan dalam perilaku sosial. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan terhadap Komunikasi tunarungu b) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Motivasi Belajar tunarungu terhadap Komunikasi Tunarungu c) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komunikasi terhadap perilaku sosial tunarungu d) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kredibilitas *Volunteer* dan Motivasi Belajar tunarungu terhadap Perilaku Sosial Tunarungu

KAJIAN TEORI :

Perilaku sosial/Social Behavior Krech et. Al, mendefinisikan perilaku sosial dalam Rusli (2006, hlm. 12), perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang dengan orang lain. Perilaku manusia menurut Rivai (2009, hlm.230) adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu. Seringkali orang menganggap sikap dan

perilaku itu sama, padahal Robet A (2003, hlm.130) menyebutkan sebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku. Menurut Wijaya Kusuma (1999, hlm. 82) berpendapat bahwa pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan. Menurut Arthur S. Rober, (2010, hlm.110) “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur”. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku sosial tunarungu menggunakan indikator dari Krech et. Al, yang menyatakan bahwa indikator perilaku sosial dalam Rusli (2006, hlm. 23) dalam penelitian ini perilaku sosial tunarungu meliputi : a) Kecenderungan Perilaku Peran tunarungu, b) Kecenderungan Perilaku dalam hubungan sosial tunarungu, c) Kecenderungan perilaku ekspresif tunarungu.

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama dalam hal pemaknaan (Effendy, 1999, hlm. 9). Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni Muhammad, 2000 hlm. 5). Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan pengertian yang lain dari komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan (Karti Soeharto, 1995 hlm. 11).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses yang timbal balik antara si pengirim kepada si penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan di dalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan. Sedangkan Karti Soeharto (1995 hlm. 22) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Indikator dari komunikasi yang efektif yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu: a) Pemahaman, Merupakan kemampuan untuk memahami pesan secara cermat sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. b) Kesenangan, selain proses komunikasi itu berhasil menyampaikan informasi, komunikasi juga harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak c) Pengaruh pada sikap, setelah seseorang berkomunikasi dan sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan. d) Hubungan yang makin baik, proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja akan meningkatkan hubungan interpersonal.

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi yang dimiliki oleh khalayak, artinya kredibilitas merupakan persepsi komunikan, sehingga tidak inheren dalam diri komunikator (Cagara, 2007, hlm 92-93). Selain itu menurut Rakhmat, (2002 hlm. 257). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi yang Rakhmat tulis terkandung dua hal: a) Kredibilitas adalah persepsi komunikan jadi tidak inheren dalam diri komunikator; b) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Kredibilitas terdiri atas dua unsur, yaitu keahlian dan kejujuran. Keahlian diukur dengan sejauh mana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang tepat. Sedangkan kejujuran dioperasionalkan sebagai persepsi komunikan tentang sejauh apa komunikator bersikap tidak berpihak dalam menyampaikan pesannya (Rakhmat, 2002 hlm. 76). Kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat komunikator yang berikutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. a) Kepercayaan, b) Keahlian, c) Daya Tarik.

Motivasi menurut Gerungan (1996, hlm. 142-144) motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi Belajar menurut Hamzah (2006, hlm.2) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku, pada umumnya dengan beberapa indikator dan unsur yang mendukung. Kemauan untuk belajar memang sebuah dasar untuk tunarungu mampu mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan. Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1998; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987). Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004) mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi”.

METODE :

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kausal. Peneliti menggunakan metode survei dengan alasan, Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut. Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah polulasi yang memenuhi kriteria diatas yaitu DPC GERKATIN Solo, DPC GERKATIN Sukoharjo, DPD GERKATIN Jawa Barat, DPP GERKATIN Jakarta Pusat dengan jumlah populasi 132 dengan total sampel sebanyak 40 orang. Tehnik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Kuisisioner, Kuisisioner ini juga mendukung peneliti dalam mencari informasi dari sampel menurut peneliti teknik kuisisioner lebih efektif dalam mengukur motivasi, kredibilitas dan komunikasi dan alasan lainnya, tehnik tes untuk mengukur proses berfikir rendah sampai dengan sedang (ingatan, pemahaman, dan penerapan)

Tehnik analisis data yang penelitian menggunakan analisis model jalur (path) digunakan untuk melihat arah dan besarnya pengaruh di antara pasangan-pasangan variabel independen, dan variabel penengah dan variabel dependen dan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, maka teknik statistik yang digunakan adalah anali-sis jalur. Fungsi analisis jalur adalah menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Kredibilitas Volunteer memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap komunikasi tunarungu. Untuk meningkatkan komunikasi tunarungu volunteer memerlukan kredibilitas yang baik dan didalam kredibilitas terdapat keahlian, kepercayaan dan daya tarik. Seperti pernyataan Hafied Changara (2007,hlm. 94) yang mengemukakan bahwa, “Pendengar bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*), senada dengan diatas, Katherin Miller (2005,hlm. 59) mengemukakan bahwa, "komunikator yang mampu menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki penampilan fisik yang menarik akan dengan mudah diterima oleh khalayak." Oleh sebab itu, untuk meningkatkan daya tarik maka seseorang harus mampu belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang menyenangkan dan menjaga penampilan fisik.dan indikator daya tarik ini indikator daya tarik memberikan kontribusi hubungan yang besar diantara keempat indikator

yang lainnya yaitu sebesar 48% disusul dengan indikator sikap sebesar 26%, kemudian indikator keahlian memberikan kontribusi sebesar 6,1%. Ini menunjukkan bahwa daya tarik volunteer merupakan salah satu faktor determinan yang mempengaruhi komunikasi tunarungu.

Komunikasi memegang peranan utama tahap pengembangan sosial manusia pada umumnya karena West dan Turner (2008, hlm.5) mendefinisikan komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna lingkungan mereka. komunikasi yang dilakukan oleh tunarungu berupa tanda non verbal, yaitu bahasa isyarat/*Sign Language*.

motivasi belajar mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap komunikasi tunarungu. Pada hakikatnya motivasi untuk belajar memang sebuah dasar untuk tunarungu mampu mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan GERKATIN. Dalam mencapai tujuan GERKATIN tunarungu harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, karena hambatan yang dialami GERKATIN saat ini adalah kurangnya kemampuan berkomunikasi anggotanya dengan masyarakat pada umumnya karena hambatan yang dimiliki, jadi jika tunarungu mempunyai motivasi belajar yang baik maka secara otomatis kemampuan berkomunikasi tunarungu di GERKATIN juga meningkat ini dikarenakan setiap aktifitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan / kemauan atau motivasi untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain (Suranto 2011, hlm. 45). Dorongan itu sendiri menurut Santrock (2007, hlm. 514), dibagi menjadi dua yaitu dorongan/ motivasi yang muncul dari dalam diri yaitu intrinsik seperti motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Hasil perhitungan mengenai kontribusi hubungan Motivasi Belajar tunarungu dengan Komunikasi tunarungu apabila dilihat dari indikator variabel diketahui bahwa indikator keterbukaan pada motivasi intrinsik memberikan kontribusi hubungan yang besar dibandingkan indikator yang lainnya yaitu sebesar 19% sedangkan motivasi ekstrinsik 8%. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor determinan yang mempengaruhi komunikasi tunarungu. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi tunarungu paling tinggi ditentukan oleh dorongan dari dalam diri tunarungu dan sedikit dipengaruhi oleh dorongan dari luar.

Komunikasi Tunarungu mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap Perilaku Sosial Tunarungu di GERKATIN. Komunikasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial, karena pada dasarnya Perilaku Sosial itu ditunjukkan dengan adanya perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain tetapi dampak yang terjadi untuk tunarungu hubungan timbal balik tersebut serasa tidak berlaku, entah karena tunarungu hanya bergaul dengan tunarungu sendiri dan tidak adanya hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat normal, tetapi menurut Francina Marie, (2010, hlm 45) dalam disertasinya berkesimpulan, Sebenarnya gangguan pendengaran dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan kurangnya keterampilan sosial pada gilirannya dapat mempengaruhi mereka kinerja dan rekan hubungan akademis dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat.

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam berperilaku sosial dan hubungan bermasyarakat. Biasanya bentuk komunikasi yang populer digunakan didalam masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat pengucap komunikasi atau yang berwujud dalam sistem tanda yang mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan Kathryn P. Meadows (dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000:33) bahwa “Kemiskinan (deprivation) hakiki yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam komunikasi dan berdampak pada perilaku sosialnya”

Hasil perhitungan mengenai kontribusi hubungan Komunikasi tunarungu dengan Perilaku Sosial apabila dilihat dari indikator variabel diketahui bahwa indikator kesenangan memberikan kontribusi hubungan yang besar diantara keempat indikator yang lainnya yaitu sebesar 44,5% disusul dengan indikator pemahaman sebesar 28%, kemudian indikator pengaruh pada sikap memberikan kontribusi sebesar 25,7% dan yang mempunyai hubungan paling rendah adalah indikator hubungan dengan 0,2% Ini menunjukkan bahwa Kesenangan tunarungu dalam berkomunikasi merupakan salah satu faktor determinan yang mempengaruhi perilaku sosial.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan kredibilitas volunteer dan motivasi belajar tunarungu tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku sosial, melainkan berpengaruh melalui komunikasi tunarungu. Sebenarnya perilaku sosial tunarungu pada dasarnya sama dengan perilaku sosial orang normal namun karena hambatan dalam hal pendengaran yang dimiliki maka dampak dalam perilaku sosialnya tunarungu mempunyai perilaku sosial yang berbeda pula, karena, tunarungu cenderung bergaul dengan tunarungu yang lain, jika orang tunarungu sering bergaul dengan tunarungu dan tidak bergaul dengan orang normal maka perilaku yang muncul sebagai dampak pergaulan adalah tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku secara semestinya dengan orang normal karena mereka membentengi diri dari intervensi pergaulan lainnya. Selain itu faktor lingkungan dan tataran budaya tunarungu juga mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya seperti: tunarungu terbentuk dari lingkungan yang termarginalkan mereka dipaksa untuk tidak memahami sirkulasi informasi dan pada akhirnya mereka menarik mundur dirinya dari lingkungan umum karena mereka minder dan merasa tidak dianggap.

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik diatas terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan: Kredibilitas Volunteer mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap Komunikasi tunarungu, dengan indikator daya tarik mempunyai hubungan yang kuat, ini berarti daya tarik volunteer merupakan faktor determinan yang menentukan keberhasilan kredibilitas volunteer dalam mempengaruhi komunikasi tunarungu.

Motivasi Belajar tunarungu mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap komunikasi tunarungu, dengan motivasi intrinsik mempunyai hubungan yang kuat dengan komunikasi tunarungu dan ini menandakan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor determinan dalam motivasi belajar tunarungu dalam mempengaruhi komunikasi tunarungu.

Komunikasi Tunarungu mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap Perilaku Sosial tunarungu, dengan pengaruh pada sikap mempunyai hubungan yang lebih kuat dari pada indikator yang lainnya, ini menandakan bahwa faktor determinan didalam komunikasi tunarungu yang mempengaruhi perilaku sosial tunarungu adalah komunikasi yang menimbulkan pengaruh pada sikap tunarungu..

Kredibilitas Volunteer dan Motivasi Belajar Tunarungu tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku sosial, tetapi didapatkan pada model yang di spesifikasikan ditemukan bahwa hubungan antara kredibilitas volunteer, motivasi belajar dan perilaku sosial bukan merupakan hubungan langsung, tetapi hubungan langsung ditemukan antara komunikasi tunarungu terhadap perilaku sosial tunarungu. Jadi jalur hubungan yang tercipta antara empat variabel tersebut, kredibilitas volunteer dan motivasi belajar tunarungu mempunyai hubungan langsung terhadap komunikasi tunarungu tetapi tidak mempunyai hubungan langsung terhadap perilaku sosial, sedangkan komunikasi tunarungu mempunyai hubungan langsung terhadap perilaku sosial tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo. Persada
- Bilson, Simamora. 2005 .*Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dimiyati dan Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi aksara
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Krech, david dkk. 1962 .*individual in society Atextbook of social psychology*. University Of California, Berkley : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd
- Lawrence Erlbaum, *Psychology*, (New Jersey: Hillsdale, 1987),
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Robert A Baron. 2003. *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Penerbit Erlangga ed. X jil. I,
- Rusli Ibrahim. 2001. *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Rivai, Veithzal. & Sagala, E.J. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk. Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Santrock, J. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- W.A.Gerungan . 1996. *Psikologi sosial*. Bandung: RefikaAditama
- Silvey, Francina Marie, "The utility of social behavior rating scales for children who are deaf and hard of hearing" (2010). *Independent Studies and Capstones. Paper 595. Program in Audiology and Communication Sciences, Washington University School of Medicine*. http://digitalcommons.wustl.edu/pacs_capstones/595
- Wijaja Kusuma. 1999. *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara, ed. XI, jil. II,